



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di tahun 2020 ini dunia sedang digemparkan dengan bencana non-alam, yaitu wabah Covid-19 yang menimpah hampir seluruh negara di dunia. Penyakit Covid-19 ini disebabkan oleh virus corona yang ditemukan pada hewan. Virus corona adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis virus corona diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia, mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* (*World Health Organization [WHO], 2020*).

WHO menambahkan bahwa gejala yang paling umum dari penyakit ini adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Beberapa pasien juga mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare. Gejala-gejala ini bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Namun, ada beberapa kasus di mana pasien yang positif Covid-19 tidak merasakan gejala apapun dan tetap merasa sehat, sehingga tanpa sadar mereka menularkan virus ini kepada orang lain.

Menurut WHO, sekitar 1 dari 6 orang yang terjangkit Covid-19 menderita sakit parah dan kesulitan bernapas. Orang-orang lanjut usia (lansia) dan orang-orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung atau diabetes, punya kemungkinan lebih besar mengalami sakit lebih serius. WHO menambahkan penyebaran Covid-19 ini sangatlah cepat, Covid-19 dapat menyebar dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terjangkit Covid-19 batuk atau mengeluarkan napas, dan sampai bulan oktober 2020, belum ada vaksin dan obat untuk mencegah atau mengobati Covid-19 ini. Para peneliti masih meneliti kandidat vaksin dan obat melalui uji klinis (*World Health Organization [WHO], 2020*).

Covid-19 muncul ketika terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019. Kemudian menyebar ke hampir seluruh dunia silih berganti. Dalam artikel yang dimuat di kompas.id dengan judul “Rangkaian Peristiwa Pertama Covid-19” menjelaskan bahwa China tercatat sebagai negara yang pertama kali melaporkan kasus Covid-19 di dunia. Untuk pertama kalinya, China melaporkan adanya penyakit baru ini pada 31 desember 2019. Pada penghujung tahun 2019 itu, kantor Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di China mendapatkan pemberitahuan tentang adanya sejenis pneumonia yang penyebabnya tidak diketahui. Infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru itu terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Menurut pihak berwenang, beberapa pasien adalah pedagang yang beroperasi di Pasar Ikan Huanan. Kompas.id menambahkan kasus Covid-19 pertama di luar China

terjadi di Thailand pada 13 Januari 2020, dan terus menyebar ke beberapa negara termasuk Indonesia (kompas.id, 2020).

Kasus Covid-19 telah dinyatakan sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 oleh WHO. Dalam artikel yang dimuat di allianz.co.id, dalam istilah kesehatan, pandemi berarti terjadinya wabah suatu penyakit yang menyerang banyak korban, serempak di berbagai negara. Sementara dalam kasus Covid-19, badan kesehatan dunia WHO menetapkan penyakit ini sebagai pandemi karena seluruh warga dunia berpotensi terkena infeksi penyakit Covid-19 (allianz.co.id, 2020).

Dalam data sebaran yang dimuat dalam *website* covid19.go.id, dapat diketahui bahwa *update* terakhir pada 21 Oktober 2020, kasus positif Covid-19 di Indonesia mencapai 373.109 orang, sembuh berjumlah 297.509, dan meninggal berjumlah 12.857 orang. Sedangkan secara global dalam *update* terakhir pada 2 Agustus 2020, kasus positif Covid-19 telah melandah 216 negara, 17.660.523 terkonfirmasi positif dan 680.894 meninggal (covid19.go.id, 2020).

Berdasarkan *update* data dari *worldmeters* yang dimuat dalam kompas.com, berikut daftar 10 negara dengan jumlah kasus corona tertinggi di dunia per 15 Oktober 2020.

Tabel 1.1 Daftar 10 Negara dengan Jumlah Kasus Corona Tertinggi di Dunia

| Negara | Total Kasus | Meninggal | Sembuh    |
|--------|-------------|-----------|-----------|
| AS     | 8.145.010   | 221.769   | 5.266.301 |
| India  | 7.305.070   | 111.311   | 5.266.301 |

|           |           |         |           |
|-----------|-----------|---------|-----------|
| Brazil    | 5.140.863 | 151.747 | 4.568.813 |
| Rusia     | 1.340.409 | 23.305  | 1.039.705 |
| Spanyol   | 937.311   | 33.413  | N/A       |
| Argentina | 931.967   | 24.921  | 751.146   |
| Kolumbia  | 930.159   | 28.306  | 816.667   |
| Peru      | 853.974   | 33.419  | 753.959   |
| Meksiko   | 825.340   | 84.420  | 601.571   |
| Perancis  | 779.063   | 33.037  | 103.413   |

Sumber: Kompas.com, 2020

Kasus Covid-19 pertama di Indonesia secara resmi diumumkan Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020. Kompas.id menjelaskan dalam artikel berjudul “Rangkaian Peristiwa Pertama Covid-19”, bahwa dua warga negara Indonesia yang positif Covid-19 tersebut mengadakan kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Pada 11 Maret 2020, untuk pertama kalinya warga negara Indonesia meninggal akibat Covid-19. Korban yang meninggal di Solo adalah seorang laki-laki berusia 59 tahun. Kompas.id menambahkan di minggu yang sama, pasien 01 dan 03 dinyatakan sembuh. Kedua pasien yang resmi dinyatakan sembuh dan boleh meninggalkan rumah sakit pada 13 Maret 2020 itu adalah kesembuhan pertama kali pengidap Covid-19 di Indonesia (kompas.id, 2020).

Dari data yang dirilis oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 dan dimuat dalam kompas.com, berikut daftar 10 provinsi dengan jumlah kasus positif Covid-19 terbanyak di Indonesia per 5 Oktober 2020.

Tabel 1.2 Daftar 10 Provinsi dengan Jumlah Kasus Corona Terbanyak di  
Indonesia

| Provinsi    | Total Kasus | Sembuh | Meninggal |
|-------------|-------------|--------|-----------|
| DKI Jakarta | 78.850      | 64.229 | 1.755     |
| Jawa Timur  | 44.898      | 38.403 | 3.280     |
| Jawa Barat  | 23.899      | 14.137 | 480       |
| Jawa Tengah | 23.764      | 16.804 | 1.444     |
| Sulsel      | 15.883      | 13.013 | 427       |
| Sumut       | 10.682      | 7.546  | 442       |
| Kalsel      | 10.618      | 9.088  | 428       |
| Kaltim      | 9.446       | 6.342  | 367       |
| Bali        | 9.365       | 7.816  | 291       |
| Riau        | 8.403       | 4.981  | 18315     |

Sumber: Kompas.com, 2020

Untuk menghadapi wabah Covid-19, pemerintah di Indonesia telah mengeluarkan peraturan-peraturan guna mencegah penyebaran wabah ini. Pada bulan April 2020, pemerintah Indonesia telah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengacu pada Peraturan Pemerintah nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19). Dalam peraturan ini, menjelaskan bahwa PSBB meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/atau pembatasan

kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Pelaksanaan PSBB ini telah dilakukan sejak 10 April 2020 di sejumlah daerah di Indonesia.

Dalam webinar yang berjudul *Covering Covid-19 on a State and Local Level* yang dipublikasikan pada 26 Maret dalam *website* [dartcenter.org](http://dartcenter.org), Irwin Redlener selaku direktur *National Center for Disaster Preparedness*, Universitas Columbia menjelaskan bahwa jurnalis memiliki peran yang sangat penting dalam pekerjaannya terutama saat pandemi ini, karena jurnalis berperan sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat. Ketika pemerintah mengeluarkan peraturan-peraturan baru karena pandemi ini, jurnalis dan media akan menyebarkan informasi tersebut kepada masyarakat. Para jurnalis akan mencari informasi-informasi yang aktual dan akurat mengenai pandemi ini namun tetap memperhatikan esensi dari informasi apa yang dibutuhkan masyarakat. ([dartcenter.org](http://dartcenter.org), 2020)

Untuk mendapatkan informasi-informasi tersebut, para jurnalis harus rela berada di zona merah Covid-19, seperti rumah sakit, dan daerah-daerah lain di mana jurnalis rentan terkena virus ini. Tidak hanya berada di luar rumah sakit, beberapa jurnalis juga mencari informasi dengan memasuki rumah sakit yang menangani pasien positif Covid-19, bahkan ada yang sampai memasuki ruang isolasi dan bertemu langsung dengan pasien positif Covid-19. Jurnalis Metro TV, Kabul Indrawan saat diwawancarai mengaku melakukan peliputan Covid-19 di RSUD Chasbullah Abdulmadjid, Kota Bekasi, Jawa Barat. Kabul mendampingi dokter spesialis paru memasuki ruang demi ruang dan menemui satu per satu pasien di rumah sakit tersebut.

“...di Rumah Sakit Abdulmajid di kota Bekasi saya (liputan di) tiga lantai, masuk satu-satu, jadi melihatnya lebih komprehensif di rumah sakit Abdulmajid itu.” (Indrawan. K, *personal communication*, Mei 20, 2020)

Dalam tulisan yang diumumkan oleh AJI Jakarta, menyerukan bahwa pada Undang-Undang Pers nomor 40 tahun 1999, pasal 3, ayat 1 mengatakan “pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, dan kontrol sosial. Juga berkewajiban untuk memberikan informasi yang tepat, akurat, dan benar.”

Namun, karena tetap harus mencari informasi di tengah pandemi ini, tidak sedikit jurnalis yang ikut tertular virus corona. Dalam artikel yang dimuat dalam [tirto.id](https://tirto.id), sekitar 127 jurnalis di 31 negara meninggal akibat tertular virus corona. Menurut data NGO, mulai 1 Maret hingga 31 Mei, sedikitnya 127 jurnalis meninggal akibat COVID-19. Sekitar dua pertiga di antaranya sedang bertugas. Pada Mei saja tercatat 72 korban meninggal. ([tirto.id](https://tirto.id), 2020)

Dari artikel berita yang dipublikasikan oleh [tempo.co](https://tempo.co) dengan judul “IJTI: 96 Jurnalis Televisi Positif Covid-19” juga menyebutkan bahwa puluhan jurnalis televisi dilaporkan positif Covid-19. Menurut Ketua Umum Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI), Yadi Hendriana, sampai 23 Juli 2020, sebanyak 96 jurnalis televisi dilaporkan positif Covid-19. Dalam artikel ini, Yadi menghimbau bagi para jurnalis dan perusahaan media untuk mengikuti protokol kesehatan yang diterbitkan oleh asosiasi-asosiasi pers dalam menjalankan tugas jurnalistik ([tempo.co](https://tempo.co), 2020).

Salah seorang jurnalis [republika.id](http://republika.id), Fauziah Mursid ikut terjangkit virus ini. Ia pun membagikan ceritanya terjangkit Covid-19 hingga sembuh. Dalam tulisannya yang berjudul “Petugas Medis, Pengantar dan Protokol Kantor” yang dimuat dalam *website* [republika.id](http://republika.id), ia menulis tentang perjuangan petugas medis di Wisma Atlet dalam merawat dan menyemangati pasien-pasien positif Covid-19, termasuk dirinya. Dalam tulisannya dia menceritakan bagaimana keramahan dan ketulusan para petugas medis yang berusaha sekuat tenaga, dan tanpa kenal lelah merawat pasien Covid-19 hingga sembuh dari virus ini.

Fauziah menceritakan bahwa walaupun kantornya telah menjalankan kebijakan WFH dan menjaga kebersihan kantor dengan melakukan penyemprotan disinfektan setiap minggu, virus ini masih menyebar di luar lingkungan kantor, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi para pekerjanya untuk terpapar ([republika.id](http://republika.id), 2020).

Selain mempengaruhi kesehatan fisik jurnalis ketika melakukan proses kerja jurnalistik, wabah Covid-19 ini juga dapat mempengaruhi kesehatan mental para jurnalis. Dari hasil survei Universitas Padjajaran terungkap bahwa 45,92% jurnalis mengalami gejala depresi dan 57,14% jurnalis mengalami kejenuhan umum. Jorgi Varda dari *Center for Economic Development Study* Universitas Padjajaran menjelaskan bahwa dari hasil survei 45,92% jurnalis memiliki gejala jauh lebih tinggi dibandingkan tenaga kesehatan yang hanya 28% dan jurnalis yang tetap keluar rumah untuk meliput memiliki peluang 1,65 kali mengalami depresi daripada jurnalis yang

tetap di rumah. Selain itu, dari 57,14 persen jurnalis yang mengalami kejenuhan umum, yang tidak keluar rumah dan meliput berita memiliki peluang 2,58 kali mengalami kejenuhan dibanding yang keluar untuk meliput (pikiran-rakyat.com, 2020).

Tidak hanya itu, jurnalis juga kerap kali mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Dalam pernyataan yang dikeluarkan oleh Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI), jurnalis Detikcom mengalami kasus kekerasan sejak 26 Mei 2020. Kasus ini bermula ketika jurnalis Detikcom menulis berita terkait Presiden Joko Widodo membuka mall Bekasi berdasarkan pernyataan Kasabag Publikasi Eksternal Humas Setda Kota Bekasi, namun berita itu kemudian dikoreksi karena ada ralat dari Kabag Humas Pemkot Bekasi yang menyatakan bahwa Presiden Joko Widodo hanya meninjau dalam rangka persiapan *new normal*. Jurnalis Detikcom pun mulai mengalami kekerasan setelah berita tersebut dikoreksi, identitas pribadinya dibongkar, mengalami teror, hingga ancaman pembunuhan (AMSI, 2020).

Padahal jurnalis mendapatkan perlindungan hukum sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dalam pasal 18 ayat 1 berisi “Setiap orang yang secara melawan hukum dengan sengaja melakukan tindakan yang berakibat menghambat atau menghalangi kerja pers, dipidana dengan penjara paling lama dua tahun atau denda paling banyak Rp 500 juta rupiah”.

Rujukan-rujukan mengenai perlindungan kesehatan jurnalis dalam peliputan di wilayah yang berbahaya pun masih terbatas, terlebih untuk

kesehatan mental jurnalis. Pasalnya, beberapa rujukan yang penulis temui baru dipublikasikan setelah adanya wabah Covid-19, menandakan bahwa kesadaran jurnalis maupun perusahaan media soal keselamatan jurnalis masih tergolong minim.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat masalah dalam tugas jurnalistik di tengah pandemi Covid-19.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana proses produksi berita dalam liputan wabah Covid-19?
2. Bagaimana pemahaman jurnalis dan perusahaan media mengenai peliputan di tengah wabah Covid-19?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana proses produksi berita dalam liputan wabah Covid-19.
2. Untuk mengetahui pemahaman jurnalis dan perusahaan media mengenai peliputan di tengah wabah Covid-19.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi

pengembangan keilmuan, juga dapat melengkapi penelitian terdahulu mengenai keselamatan jurnalis di tengah pandemi Covid-19.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi jurnalis serta perusahaan media untuk tetap memprioritaskan keselamatan jurnalis ketika melakukan peliputan, khususnya peliputan wabah.

## 3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pekerjaan jurnalis di tengah wabah, juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebebasan pers.

### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Oleh karena pandemi Covid-19 saat ini, maka informan-informan dari penelitian ini berasal dari perusahaan media terbatas. Selain itu, beberapa diantaranya melakukan wawancara tanpa tatap muka.